

SEJARAH PANDANGAN TAN MALAKA DENGAN SOEKARNO DALAM PERSPEKTF KEMERDEKAAN INDONESIA 1949-1940

¹Abdul Hafiz, ²Zidni, ³Muhammad Shulhan Hadi
^{1,2,3}Universitas Hamzanwadi
hafizfistra68@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui sejarah pandangan Tan Malaka dan Soekarno (2) mengetahui makna dari pandangan Tan Malaka dengan Soeakrno dalam persepektif kemerdekaan Indonesia (3) mengetahui pandangan Mohammad Hatta dan Sutan Sjahrir mengenai pandangan Tan Malaka. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif, karena data yang akan diperoleh di lapangan lebih banyak bersifat informasi atas keterangan-keterangan. Penelitian kualitatif atau penelitian naturalistik sebagaimana pendapat menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa data dinyatakan dalam keadaan yang sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural seting*) dengan tidak merubah kedalam bentuk simbol atau bilangan. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis, yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan yang efektif dalam mengumpulkan sumber, kemudian menyajikan sebagai suatu sintesis biasanya dalam bentuk tertulis. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pandangan Tan Malaka tentang kemerdekaan Indonesia tidak lepas dari kerja keras masyarakat Indonesia karena tanpa mereka Indonesia tidak akan mendapatkan kemerdekaan 100%, sedangkan pandangan Soekarno mengenai kemerdekaan Indonesia tidak lepas dari kerja keras dari Soekarno sendiri dan campur tangan dari Jepang yang ikut serta membantu dalam mengalahkan sekutu. Selain perbedaan pandangan tersebut, Tan Malaka juga berpendapat pada tanggal 17 Agustus 1945 itu Indonesia belum merdeka sepenuhnya.

Kata Kunci: Pandangan Tan Malaka dengan Soekarno, Kemerdekaan Indonesia.

Abstract

This study aims to (1) know the history of Tan Malaka and Soekarno's views (2) find out the meaning of Tan Malaka's views with Soekarno in Indonesia's independence perspective (3) know Mohammad Hatta and Sutan Sjahrir's views on Tan Malaka's views. In this study, researchers used qualitative research, because the data to be obtained in the field was more of an informational nature. Qualitative research or naturalistic research as the opinion states that qualitative research is research that is or has the characteristics that the data is expressed in a state that is reasonable or as it is (natural setting) by not changing into the form of symbols or numbers. While the research method used is the historical research method. The historical research method is a set of systematic principles and rules, intended to provide effective assistance in gathering resources, then presenting as a synthesis usually in written form. Based on the results of the study it can be concluded that Tan Malaka's view of Indonesian independence cannot be separated from the hard work of Indonesian society because without them Indonesia would not get 100% independence, while Soekarno's view of Indonesian independence could not be separated from the hard work of Sukarno himself and interference from Japan which participated in defeating allies. In addition to these differences of opinion, Tan Malaka also believes that on August 17, 1945 Indonesia was not yet fully independent.

Keywords: Tan Malaka's View with Sukarno, Indonesian Independence.

PENDAHULUAN

Dalam pemikiran Nasionalisme, keduanya memiliki persamaan ideologi. Keduanya sama-sama menginginkan bahwa negara Indonesia berbentuk republik. Dalam hal politik, mereka menginginkan persatuan rakyat untuk menciptakan suatu kemerdekaan dalam aspek ekonomi, mereka mengedepankan gotong royong dalam pembangunan. Mereka berpendapat bahwa rakyat Indonesia harus sejahtera dalam materil maupun spiritual. Dalam hal kebudayaan Indonesia mereka menghendaki pelestarian budaya Indonesia yang terlepas dari budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya asli Indonesia.

Pada dasarnya kedua sosok Tan Malaka dan Soekarno memiliki persamaan dalam sebuah negara yang berbentuk republik ini, namun sebenarnya bertolak belakang dalam menerapkan ideologi terhadap suatu konsep suatu negara. Soekarno dengan marhainismenya dan Tan Malaka dengan komunismenya. Pada dasarnya marhainisme dan komunisme memiliki akar yang sama dalam pergerakannya yaitu pembebasan diri terhadap imperialisme dan kapitalisme. Dalam mencapai sebuah kemerdekaan Soekarno melakukan pendekatan secara diplomasi, sedangkan Tan Malaka menggunakan strategi kompromisasi sebagai gerakan yang dapat memerdekakan Indonesia.

Kedua pejuang kemerdekaan Indonesia tersebut memang sangat kuat dan berpengaruh pada proses kemerdekaan Indonesia. Perbedaan pandangan kedua tokoh ini, tidak membuat perpecahan terhadap keduanya, sosok revolusioner yang sama-sama ingin memerdekakan Indonesia dari jajahan negara lain. Dari penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "*sejarah pandangan Tan Malaka dengan Ir. Soekarno dalam persepektif kemerdekaan Indonesia pada tahun 1949-1950*".

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif, karena data yang akan diperoleh di lapangan lebih banyak bersifat informasi atas keterangan-keterangan. Penelitian kualitatif atau penelitian naturalistik sebagaimana pendapat menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa data dinyatakan dalam keadaan yang sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak merubah kedalam bentuk simbol atau bilangan (Arikunto, 1997: 151).

Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis, yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan yang efektif dalam mengumpulkan sumber, kemudian menyajikan sebagai suatu sintesis biasanya dalam bentuk tertulis (Garagham, 1987: 45). Sementara ahli

lain mengemukakan bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara rekaman peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau yang berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses yang disebut historiografi/penulisan sejarah (Gotshalk, 1985: 32). Pertimbangan menggunakan metode sejarah mengingat data dan informasi yang akan dikaji berhubungan dengan sejarah Pandangan Tan Malaka Dengan Soekarno Dalam Persepektif Kemerdekaan Indonesia Pada Tahun 1949-1950. (Suatu kajian pustaka).

Louis Gottsschal, (dalam Abdurahman, 2007:54) menjelaskan bahwa metode sejarah sebagai suatu proses pengujian dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang autentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu bisa menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya. Hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau berdasarkan atas data atau fakta yang diperoleh. *Heuristik* yaitu berasal dari kata Yunani *heuriskein*, artinya sama dengan *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu, heuristik adalah kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau *evidensi* sejarah (Sulasman, 2014: 93). Heuristik juga merupakan tahap pengumpulan data sejarah tentang berbagai kejadian (peristiwa), catatan, kegiatan sosial dalam kehidupan masyarakat. Mengumpulkan data merupakan pekerjaan yang penting dalam meneliti, sehingga diperlukan sumber sejarah.

Setelah peneliti mengupulkan sumber melalui metode dokumentasi maka tahap selanjutnya yang harus diikuti oleh peneliti ialah kritik sumber untuk mendapatkan keabsahan data. Kritik berarti pengujian terhadap sumber-sumber dan sehingga data yang didapatkan harus betul-betul valid. Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai kesimpulan sementara yang bersifat bisa benar dan bisa salah, karena tanpa penafsiran peneliti, data tidak bisa dipercaya. Peneliti yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan darimana data itu diperoleh. Orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Dari beberapa tehnik diatas melalui pengamatan, dan mengkaji beberapa sumber peneliti dapat menafsirkan apa yang terjadi yang berhubungan dengan Sejarah Pandangan Tan Malaka Dengan Soekarno Dalam Persepektif Kemerdekaan Indonesia. Fase terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi yaitu, setelah langkah-langkah diatas, langkah selanjutnya adalah mulai penulisan cerita sejarah yang membutuhkan keahlian untuk membuat cerita sejarah agar menarik bagi para pembaca. Historiografi merupakan merangkai dan mendiskripsikan data-data dan fakta sejarah menjadi kisah yang jelas dalam bentuk tulisan ataupun tulisan dalam buku atau artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pandangan Tan Malaka Dalam persepektif Kemerdekaan Indonesia

Indonesia merupakan negara yang lahir dan berkembang dari kumpulan berbagai kerajaan yang ada di wilayah nusantara ini. Dalam system pemerintahan kekuasaan tertinggi dipegang oleh seorang raja. Sifat kepemimpinana seorang raja biasanya fiodalistis. Seorang raja sesudah berhasil menjalankan peran “jagoan”, lalu mengangkat diri menjadi raja yang bertuan. Anaknya yang bodoh lebih dari seorang tukang plesir, dibelakang hari menggantikan ayahnya sebagai yang dipertuan. Peraturan turun-temurun ini “lenyap” apabila seorang “jagoan” yang baru datang menjatuhkan yang lama, dan mengangkat dirinya menjadi seorang raja dan sekaligus mengangkat para menteri-menterinya. Semua kekuasaan dan cakupan pengaruhnya bersandarkan kekerasan dari kemauan raja.

Selama seorang percaya bahwa kemerdekaan akan tercapai dengan jalan “*putch*” atau anarkisme, hal itu hanyalah impian seorang yang lagi demam. Dan pengembangan keyakinan itu diantara rakyat merupakan satu perbuatan yang menyesatkan, sengaja atau tidak (Malaka, 2013: 97-98). “*putch*” itu adalah satu aksi segerombolan kecil yang bergerak diam-diam dan tak berhubungan dengan rakyat banyak. Gerombolan itu biasanya hanya membuat rancangan menurut kemauan dan kecakapan sendiri tidak memperdulikan perasaan dan kesanggupan masa. Ia sekonyong-konyong keluar dari guanya tanpa memperhitungkan terlebih dahulu apakah saat untuk aksi massa sudah matang atau belum. Dia menyangka bahwa semua lamunannya tentang massa adalah benar sepenuhnya. Dia lupa atau tak mau tahu bahwa massa hanya dengan berturut-turut dapat ditarik ke aksi politik yang keras (secara modern) dan pada waktu sengsara serta penuh reaksi yang membabi-buta. “tukang-tukang *putch*” lupa bahwa pada saat revolusi ini kapan aksi massa berubah menjadai pembontakan bersenjata tak dapat ditentukan berbulan-bulan lebih dulu, sebagaimana yang dilakukan oleh seorang “tukang tenung”. Revolusi timbul dengan sendirinya sebagai hasil dari berbagai macam keadaan. Bila “tukang-tukang *putch*” pada waktu yang telah ditentukan oleh mereka sendiri, keluar tiba-tiba, massa tidak akan memberikan pertolongan kepada mereka. Bahkan karena massa bodoh atau tidak memerhatikan, melainkan karena massa hanya berjuang untuk kebutuhan yang terdekat dan sesuai dengan kepentingan ekonomi. Tiada suatu kemenangan politik pun, hingga sekarang, yang diperoleh massa (bukan oleh segerombolan militer) jika tidak dengan aksi ekonomi atau politik kerap kali pada awalnya melalui jalan yang sah (Malaka, 2013: 98-99).

Hanya satu aksi massa, yakni aksi massa yang terencana yang akan memperoleh kemenangan, di satu negeri yang berindustri seperti Indonesia. aksi massa tidak mengena

fantasi kosong seorang tukang *putch* atau seorang anarkis atau tindakan berani dari seorang pahlawan. Aksi massa berasal dari orang banyak untuk memenuhi kehendak ekonomi dan politik. Semua ini disebabkan oleh kemelaratan yang besar (krisis ekonomi dan politik). Sebuah partai yang berdasarkan *aksi massa* yang tersusun pasti mampu membawa aksi yang memecah pelabuhan yang tenang dan aman (Malaka, 2013: 99).

Kelebihan *aksi massa* dari *putch* ialah bahwa dengan aksi massa perjuangan kita dapat dijaga, sedangkan dengan *putch*, kita memperlihatkan iri kepada musuh. Di dalam *aksi massa*, pemimpin boleh berjalan sejauh-jauhnya menurut kepatutan, pemimpin selamanya dapat menentukan berapa jauh boleh mengadakan tuntutan politik dan ekonomi tanpa menanggung kerugian besar (pengorbanan mesti ada dalam tiap-tiap *aksi massa*). Dan yang paling penting dari aksi masa adalah hubungan antara massa itu sendiri tidak putus.

Bagi Tan Malaka, Soekarno sebagai seorang pemimpin revolusi, semestinya mengedepankan perlawanan gerilnya ketimbang menyerah. Baginya, perundingan hanya bisa dilakukan setelah ada pengakuan kemerdekaan Indonesia sepenuhnya (100%) dari Belanda dan Sekutu-sekutunya, tanpa itu nonsens. Kritik Tan Malaka kepada Soekarno merupakan keritik yang wajar terhadap seseorang yang sangat dihormatinya. Dasar keritikanya adalah apa yang dilihatnya sebagai kebajikan Ala-sun-yatsen, pemimpin nasionalis Cina, yaitu bersatunya kata dengan perbuatan. Namun demikian, Tan Malaka juga menghargai perjuangan Soekarno. Ketika memimpin PNI, Soekarno selalau mengajak penduduk Hindia Belanda yang berjumlah 70 juta jiwa untuk berjuang mencapai Indonesia merdeka dengan menggunakan tiga pegangan, yakni sosio nasionalisme, sosio demokrasi dan aksi massa yang tak mengenal konfomi. Tan Malaka memberikan apresiasi tinggi bahwa Soekarno telah banyak menderita dan dibuang kepengasingan karena gagasan-gagasan politiknya (Susilo, 2016: 141).

Tetapi Tan Malaka tidak setuju dengan gagasan Soekarno bahwa Indonesia bersama Jepang akan mengalahkan Belanda dan Sekutu-sekutunya. Setelah itu, Jepang akan memberikan kemerdekaan buat Indonesia. Tan Malaka membantah gagasan dari Soekarno tersebut, karena Tan Malaka berpendapat rakyat akan berjuang dengan semangat lebih besar untuk membela kemerdekaan yang ada dari pada yang dijanjikan (Taufik Adi Susilo, 2016: 142-143).

2. Pandangan Soekarno Dalam Persepektif Kemerdekaan Indonesia

Soekarno sebagai orator yang mampu menghipnotis dan menggenggam massa dalam tangannya. Dengan kemampuannya itu, masa menjadi berubah dan lahirlah “revolusi psikologis”, menjebol keyakinan umum pribumi Indonesia, yang kala itu hampir sekuat mitos

dan takhayul, bahwa kolonial Belanda berkulit putih tidak bisa dikalahkan. Aktivisme politik Soekarno diilhami dari sumber-sumber yang beragam, dari buku yang dibaca dan tokoh senior yang ditemuinya. Dia menyerap semuanya, lalu mengumpulkan dalam dirinya., hampir sepenuhnya elektis dan sinkretis. Mengenyam pendidikan sekolah menengah (HBS) di Surabaya, Soekarno tinggal di rumah Hj Oemar Said Tjokro Aminato, pemimpin Serakan Islam, gerakan politik pra kemerdekaan yang memiliki basis penerimaan paling luas.

Hj Oemar Said Tjokro Aminato menjadi mentor politiknya yang pertama. Soekarno menyebut lingkungan rumah Tjokro sebagai “dapur revolusi”, berbagai tokoh pergerakan, meski dengan aliran yang berbeda sering bertemu disitu. Soekarno bisa menemukan Ki Hadjar Dewantoro, penggerak gerakan pendidikan taman siswa dan satu dari “tiga serangkai” pendiri Indische Partij, partai radikal pertama yang menyerukan kemerdekaan Indonesia secara tuntas dari Belanda. Dari Ki Hadjar, Soekarno menyerap bagaimana menyatukan pandangan barat dengan pandangan tradisional Jawa. Di rumah itu pula Soekarno berkenalan dengan Hendrik Sneevliet (pendiri ISDV, leluhur partai komunis Indonesia) dan Alimin (orang yang memperkenalkan saya pada Marxisme).

Islam dan marxisme menjadi dua arus ideologi yang dominan dalam perlawanan terhadap penjajah kala itu. Tak jarang seorang tokoh pergerakan waktu itu menjadi pengurus Serakat Islam ISDV sekaligus. Ke dua aliran tersebut memandang kolonial Belanda sebagai musuh bersama (Kristen bagi islam dan kapitalis-imprealisti bagi marxis), dua-duanya sendiri kelak akan terbukti tak terjembatani (Sukarno, 2014: 4-5).

Soekarno berkenalan dengan arus ketiga yang lebih memukaunya, “nasionalisme”, ketika kuliah arsitektur di Technische Hoogeschool (kini institut teknologi Bandung). Beberapa tahun kemudian, di Bandung, dia bertemu dengan Ernest F.E. Douwes Dekker dan Tjipto Mengunkusumo, dua keping lain dari tiga serangkai, khususnya dari Douwes Dekker, Soekarno menyerap gagasan nasionalisme sekuler, yang menolak dasar islam dan realisme-sosial komunis sekaligus, serta memimpin sebuah negara merdeka tempat manusia dengan ras dan aliran berbeda terikat kesetiaan pada satu tanah air.

Soekarno ikut mendirikan klub Studi Umum di Bandung pada 1926, sebuah klub diskusi yang berubah jadi gerakan politik radikal. Belakangan namanya kian menjulang ketika setahun kemudian Soekarno menulis rangkaian artikel berjudul “Nasionalisme”, Islam, dan Marxisme dalam Indonesia moede, Dalam artikel itu Soekarno mengingatkan akan pentingnya sebuah persatuan nasional, satu front bersama kaum nasionalis, islamis, dan marxis, dalam perlawanan tanpa kompromi (non-kooperatif terhadap Belanda).

Gagasan Soekarno pada saat itu bukan yang pertama dan tidak sepenuhnya orisinal. Tokoh perhimpunan Indonesia di Negeri Belanda, Mohammad Hatta, telah sejak 1923 mengumandangkan pentingnya persatuan. Namun, peran Soekarno tidak bisa dikecilkan. Jasa terbesarnya adalah menyerap apa yang dikemukakan Hatta, membuat sintesis darinya dan menerjemahkan ke dalam bahasa yang lebih mudah di serap massa. Ditambah gaya magis orasinya, Soekarno memperoleh audiens serta dampak yang lebih luas, lebih dari yang bisa diharapkan Hatta, tapi sekaligus membuatnya miris. Dengan kata-katanya Soekarno menjabatkan dan menyatukan berbagai elemen yang berbeda serta memberi mereka sebuah kebersamaan identitas. Dengan itu, Soekarno berjasa mengilhami Sumpah Pemuda 1928 dan secara brilian merumuskan dasar negara pancasila (Sukarno, 2014: 5-7).

Soekarno berpandangan bahwa kemerdekaan setiap orang juga meliputi kemerdekaan untuk beragama. Sekalipun Soekarno adalah orang Islam dan sebagian orang Indonesia beragama Islam, bukan berarti setiap orang harus dipaksa untuk menjadi Islam. Perjuangan kemerdekaan yang semata-mata dipandang dari mikroskop Islam adalah terlalu sempit. Bung Karno mengembangkan sendiri pemikirannya melalui berbagai ide yang telah dikumpulkan selama ini, mungkin sebuah ideologi baru yang bisa disebut sebagai Sukarnoisme.

Sukarnoisme menggabungkan inti terbaik dari pelajaran hidupnya. Soekarno adalah seorang nasionalis dari segi politik dan seorang yang beragama dari segi kepercayaan. Ideologinya adalah konsep sosialis, bukan komunis, hal ini berkali-kali disampaikan oleh Soekarno bahwa konsep sosialis sama sekali berbeda dengan konsep komunis. Terlebih, sosialis yang dikembangkan Soekarno di Indonesia. Menurut Soekarno, sosialis tidak perlu komunis, sosialis hanyalah sebuah konsep untuk menyebarkan keadilan sosial. Keadilan sosial adalah roh dari nasionalis. Sosialis ini juga dikembangkan bersama konsep demokrat. Sosialis Indonesia tidak memasukkan konsep materialistis yang ekstrim, ini adalah sosialisme Indonesia (Hasna, 2016: 50-52).

Demi memenuhi kewajiban untuk membawa kemerdekaan bagi Indonesia, Soekarno tiada merasa lelah berpidato. Setiap hari dihabiskannya untuk berpidato politik, saking kerapnya Soekarno berpidato, sampai dijuluki sebagai “singa podium”. Siang, sore, ataupun malam adalah jam kerja bagi Soekarno, Soekarno bahkan kerja berteriak hingga suaranya parau karena tidak ada pengeras suara yang dimilikinya. Akan tetapi, kesibukan ini tentu menyita waktu untuk bekerja dan mencari uang. Sebagai seorang tokoh politik dan pemimpin partai, Soekarno benar-benar terlalu melarat. Namun, itu bukanlah masalah bagi Soekarno. Baginya, berpidato membakar semangat rakyat telah memberi kepuasan tersendiri. Kenyataannya tidak hanya semangat rakyat yang terbakar, melainkan juga telinga Belanda

karena terus saja mendengar cacian sebagai bangsa imprealis yang kejam. Oleh karena itu, tidak hanya para pengikut Soekarno yang mendengarnya berpidato, melainkan juga para anggota polisi.

Belanda mengawasi Soekarno dengan sangat ketat. Setiap gerak gerik Soekarno dimata matai. Agar dapat berbicara tanpa didengar para penguntit, Soekarno terkadang harus berbicara dibagian belakang mobil sambil meunduk, bahkan yang paling ekstrim Soekarno dan para pejuang lainnya melakukan rapat dirumah pelacuran karena Soekarno menganggap itu adalah tempat yang paling aman dan tidak mencurigakan. Soekarno selalu punya buntut polisi Belanda, mereka bingung dan bertanya-tanya, untuk apa seorang Soekarno yang sudah punya istri, pergi ketempat demikian. Komisaris besar polisi, Albrechts, malah menanyakan langsung kepada Soekarno. Tentu saja Soekarno tidak menyampaikan bahwa mereka melakukan pertemuan rahasia disanan dan sedang merencanakan pembontakan. Akan tetapi Soekarno selangkah lebih maju dari para polisi itu. Para pelacur itu dijadikan mata-mata, Soekarno bahkan tidak memungkiri kalau pelacur adalah mata-mata terbaik yang ada di dunia, maka dari itu, dikumpulkanlah 670 perempuan pelacur. Mereka dijadikan mata-mata sekaligus di daftarkan ke dalam daftar anggota partai. Meskipun Soekarno menyebut para pelacur itu sebagai mata-mata terbaik, tetapi tetap saja mereka adalah golongan perempuan hina yang melakukan tindakan asusila. Memasukkan pelacur kedalam anggota partai bukanlah hal yang dianggap pantas. Setidaknya, itu yang dipikirkan oleh sebagian besar pengurus partai lain. Apa yang dianggap benar, tidak perlu mendapat pembenaran dari orang lain lagi, baginya para pelacur itu mengambil peran yang sangat besar dan penting bagi keberhasilan perjuangan mereka (Sukarno, 2016: 55-58).

Pergerakan PNI dan berbagai partai kebangsaan lainnya diawasi ketat, terutama gerakan Soekarno. Beliau menjadi ancaman nyata bagi Belanda karena senjata suarnya. Ucapan-ucapan Soekarno punya pengaruh besar terhadap rakyat seperti ada kekutan sihir di dalam setiap getaran suarnya. Hampir tidak ada rakyat yang tidak mengenal Soekarno dengan pidatonya yang luar biasa. Tiap kali Soekarno berpidato, rakyat berjajar seperti semut. Senjata imprealisme yang paling jahat adalah politik *Devide et impera*. Belanda telah berusaha memecah belah menjadi kelompok yang terpisah-pisah yang masing-masing membenci satu sama lain. Prasangka kesukuan dan perasangka kedaerahan harus segra dilenyapkan dengan menempa suatu keyakinan, bahwa suatu bangsa itu ditentukan bukan karena persamaan warna kulit ataupun agama. Lihat bangsa Amerika yang terdiri dari orang-orang yang berkulit hitam, putih, merah, kuning, demikian juga Indonesia. oleh karena itu, saudara-saudara, marilah bergabung menjadi keluarga yang besar menggulingkan pemerintahan kolonial. Soekarno

meyakini secara penuh bahwa saatnya akan tiba pada waktunya kolonial akan musnah dan kemenangan dapat diperoleh, kemernangan adalah suatu keharusan sejarah tak bisa dielakkan (Sukarno, 2016: 59-52).

Tanggal 12 Februari 1942, Jepang menyerbu ke Sumatera. Ini adalah potongan sejarah besar dalam Perang Dunia ke II, sekaligus sejarah besar bagi perjuangan Indonesia menuju kemerdekaan. Rakyat Indonesia di Sumatera bersorak-sorai karena merasa terbebas dari belenggu imprealisme Belanda. Kebencian rakyat kepada Belanda pun semakin ganas, Jepang justru dianggap sebagai pembebas mereka dari imprealisme bangsa Eropa yang telah sudah berlangsung tiga setengah abad. Itulah sebabnya rakyat menyambut gembira kehadiran Jepang. Soekarno sudah menyadari satu hal Jepang terdiri dari orang-orang fasis yang juga otoriter. Akan tetapi, Soekarno meyakini bahwa akan tiba saatnya bagi kemerdekaan Indonesia tercapai yaitu saat dominasi Belanda, Jepang, atau pemerintahan asing mana pun hengkang dari tanah air Indonesia. tugas Soekarno hanyalah mengambil kesempatan dan menunggu saat itu tiba (Sukarno, 2016: 95-102).

KESIMPULAN

Pandangan Tan Malaka tentang kemerdekaan Indonesia tidak lepas dari kerja keras masyarakat Indonesia karena tanpa mereka Indonesia tidak akan mendapatkan kemerdekaan seratus persen (100%), sedangkan pandangan Soekarno mengenai kemerdekaan Indonesia tidak lepas dari kerja keras dari Soekarno sendiri dan campur tangan dari Jepang yang ikut serta membantu dalam mengalahkan sekutu. Selain perbedaan pandangan tersebut, Tan Malaka juga berpendapat bahwa pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia belum merdeka sepenuhnya karena pada tahun 1948 ekonomi Indonesia semakin memburuk pada saat itu revolusi berjalan di bawah pimpinan kaum borjuis nasional yang goyang menghadapi imperialis termasuk Amirik, inilah penyebab terbesar keadaan ekonomi dan politik terus-menerus memburuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abibidin, N. F. 2016. *Membebaskan Kaum Kromo: Pemikiran Pendidikan Tan Malaka. Seminar Nasional 71 Tahun Kemerdekaan Indonesia*, Universitas Andalas.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitrianingsih. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Mandar Maju.

Sejarah Pandangan Abdul Hafiz, Zidni, Muhammad Shulhan Hadi.

Koentjaraningrat. 1982. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. Gramedia Pustaka.

Malaka, T. 2011. *Serikat Islam Semarang dan Onderwijs*. Jakarta: Pustaka Kaji.

Malaka, T. 2014. *Islam dalam Madilog*. Bandung: Segarsy.

Malaka, T. 2014. *Madilog*. Yogyakarta: Narasi.

Malaka, T. 2014. *Naar de Republik Indonesia*. Bandung: Segarsy.

Malaka, T. 2017. *Bapak Republik yang Dilupakan*, Jakarta: KPG.

Moleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Poeze, H. A. 2008. *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid I: Agustus 1945-Maret 1946*. (Penerjemah H. Setiawan), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta.

Sugiyono.1995. *Strategi Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Suhairini. 2008. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suwarto, W. 1999. *Memperkenalkan Tan Malaka, Pahlawan Kemerdekaan Nasional Yang Paling*. Jakarta: Pusat Data Indikator.

Taufik, Susilo Adi. 2016. *Tan Malaka Biografi Singkat*. Yogyakarta: Garasi.